

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Selama ini, secara pribadi penulis suka dengan podcast bertopik ringan, karena biasanya penulis mendengarkan podcast ketika sedang bersantai. Oleh karena itu, pada awalnya penulis ingin membuat podcast dengan tema lain yang sesuai dengan hobi dan ketertarikan penulis. Namun tanpa disangka, terjadi pandemi covid-19 sehingga harus terjadi perubahan topik pada tugas akhir ini.

Menghasilkan sebuah karya di tengah pandemi seperti ini tentu saja penulis harus menghadapi banyak tantangan banyak karena kegiatan dan aktivitas yang harus dibatasi. Podcast ‘Di Garda Depan’ ini memiliki topik yang cukup berat, dilihat dari narasumber dan pokok bahasannya. Meskipun sempat khawatir tugas akhir ini akan terhambat, tetapi masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya. Akhirnya penulis dapat membuktikan bahwa pandemi covid-19 bukanlah halangan dan dapat diangkat menjadi topik yang menarik untuk dibahas.

Setelah memproduksi dan mendistribusikan karya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa podcast merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan informasi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa pendengar, dimana setelah mendengarkan podcast ‘Di Garda Depan’, mereka berkata bahwa bisa mendapatkan informasi tentang para garda depan yang belum mereka ketahui sebelumnya. Podcast memiliki kekuatan unsur suara sehingga dengan pengemasan yang baik, misalnya dengan Teknik *storytelling* yang telah penulis terapkan, dapat mempengaruhi pendengar untuk tertarik mendengarkan podcast sampai akhir dengan topik tertentu. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa podcast dapat lebih berkembang sebagai salah satu bentuk karya jurnalistik.

Setelah podcast ini jadi, penulis menyadari bahwa kualitas audio menjadi kekurangan utama dalam podcast ini. Padahal, salah satu unsur penting pada podcast adalah kualitas suara yang baik. Ketika proses wawancara dan rekaman, penulis melakukannya di dalam mobil dengan tujuan mendapatkan suara yang lebih kedap

dan meminimalisir *noise*. Namun ternyata cara tersebut kurang efektif, karena masih ada *noise* yang tertangkap dan tidak bisa dihilangkan secara maksimal ketika diedit.

Podcast ‘Di Garda Depan’ ini membutuhkan narasumber yang berprofesi sebagai jurnalis dan tenaga medis. Kedua profesi ini memiliki jam terbang yang tinggi sehingga penulis sedikit kesulitan dalam mendapatkan orang yang benar-benar bersedia dan memiliki waktu untuk diwawancarai. Awalnya penulis berencana untuk melakukan wawancara ulang dengan narasumber, untuk memperbaiki kualitas audio. Namun setelah penulis menghubungi narasumber kembali, mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan wawancara ulang.

Penulis juga mencoba mencari dan menghubungi beberapa jurnalis dan tenaga medis lain melalui media sosial, namun tidak mendapatkan balasan. Karena waktu pengumpulan skripsi yang sudah dekat, penulis tidak bisa menunggu lebih lama, dan akhirnya menggunakan hasil wawancara yang sudah ada pada podcast ini.

## **5.2 Saran**

Untuk para pembaca yang ingin membuat podcast sebagai karya jurnalistik, penulis memiliki saran agar menguasai topik dan konsep dengan matang. Jika kita menguasai topik yang akan dibahas, maka ketika melakukan proses wawancara dengan narasumber akan menjadi lebih mudah. Posisikan diri sebagai pendengar, dimana kira-kira informasi seperti apa yang ingin pendengar ketahui terkait topik yang dibahas. Hal ini juga dilakukan agar kita bisa menggali informasi dari narasumber lebih dalam, dan tidak terpaku dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Proses produksi juga akan terasa tidak terlalu berat ketika kita sudah tahu konsep seperti apa yang akan dipakai, dan informasi apa saja yang ingin disampaikan kepada pendengar melalui siaran podcast tersebut.

Penting untuk diingat jika podcast merupakan media suara, sehingga ketika menyampaikan informasi kata-kata yang digunakan berbeda dengan bahasa tulisan. Banyak orang mendengarkan podcast untuk mengisi waktu luang atau ketika bersantai. Oleh karena itu, usahakan topik yang dibahas bisa didengarkan kapan saja. Pembawaan penyiar juga penting diperhatikan. Jika penyiar menguasai materi dengan baik, tidak bertele-tele, dan bisa membawa arah pembicaraan dengan narasumber untuk tetap fokus pada topik, maka pendengar juga akan tertarik untuk mendengarkan isi podcast sampai selesai.

Dalam memproduksi podcast ‘Di Garda Depan’ ini, penulis menggunakan peralatan sederhana yang pada umumnya dimiliki oleh semua orang, yaitu yaitu *clip-on* sebagai *mic*, dan *handphone* untuk merekam suara. Sebenarnya penulis ingin memberikan informasi mengenai cara memproduksi podcast menggunakan *smartphone*, karena menurut penulis semua orang tetap bisa produktif menghasilkan karya tanpa alat-alat yang rumit dan mahal jika mereka niat. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan peralatan tersebut, sesuai dengan hasil riset penulis tentang cara membuat podcast menggunakan *smartphone*, seperti yang telah penulis jelaskan pada Bab II. Tetapi setelah direalisasikan, metode yang penulis gunakan untuk membuat podcast ini masih kurang maksimal. Suara narasumber banyak terdapat *noise* karena penulis menelepon menggunakan *handphone* dengan tipe biasa atau bukan *smartphone*, sehingga suara yang dihasilkan kurang bagus.

Kekuatan podcast ada di suara, sehingga kualitas suara merupakan hal yang utama. Jika pembaca ingin membuat podcast menggunakan *smartphone*, penulis sarankan untuk riset lebih dalam mengenai metode yang digunakan untuk wawancara, karena saat ini sudah ada beberapa aplikasi yang dapat merekam percakapan melalui telepon sehingga kualitas audio narasumber bisa menjadi lebih baik. Saat ini, sudah banyak aplikasi pada *smartphone* yang dapat digunakan untuk merekam suara penelepon, dan orang yang ditelepon ketika melakukan panggilan seperti aplikasi bernama Zoom Meeting.